



**“SOSOK YANG HILANG” : DINAMIKA KEHIDUPAN ANAK YANG TUMBUH
DALAM POLA ASUH FATHERLESS FAMILY**

Nurul Khairani, Juwita Anastasya

Puti Mayang Sari, Rini Rosaria

MTsN 5 Lima Puluh Kota

Jalan Khatib Sulaiman, Situjuh Batua

Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat

putimayang7@gmail.com

Abstrak - Saat ini Indonesia termasuk dalam kategori *fatherless country*. *Fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran sosok ayah dalam mendampingi, mengasuh dan mendidik anak dalam masa pertumbuhannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kematian, perceraian dan ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis dan emosional. Penelitian ini dilakukan untuk dapat menggali fenomena *fatherless family* pada dinamika kehidupan anak dan dampak yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, berdasarkan kerangka teori hirarki kebutuhan dan teori keterikatan (*attachment theory*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan informan kunci 13 orang pelajar yang berasal dari *fatherless family* dan informan pendukung dari 5 lembaga pemerintahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh *fatherless family* menghadapi permasalahan yang lebih kompleks dibanding anak-anak lain pada umumnya. Mereka mengalami KDRT, kekerasan verbal, ditinggalkan dan diabaikan, sehingga harus menghadapi permasalahan keluarga dan ekonomi di usia yang masih sangat muda. Akibatnya, belajar menjadi tidak fokus, sering membuat masalah, dan terlibat kasus di sekolah. Namun, tidak semua anak-anak *fatherless* memiliki citra negatif, sebagian kecil dari mereka tetap bisa berprestasi dan memiliki akhlak yang baik. Walaupun melewati banyak tantangan, anak-anak *fatherless* juga punya harapan dan cita-cita untuk masa depannya. Supaya bisa mengurangi angka *fatherless*, dibutuhkan persiapan yang matang sebelum menikah dan punya anak, diperlukan kerjasama masyarakat untuk mendukung para ayah menjalankan perannya dan menghilangkan budaya patriarki, serta peran pemerintah untuk mendukung ketahanan rumah tangga melalui KUA, BP4, dan BKKBN.

Kata kunci : *fatherless, dinamika kehidupan*

A. Pendahuluan

Saat ini Indonesia sedang kehilangan kehadiran sosok ayah, permasalahan *fatherless* ini hampir tidak kasat mata namun dampaknya nyata. Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam kategori *fatherless country* (Anas, Daud & Zainuddin, 2024). Berdasarkan hasil penelitian dari Fitroh pada tahun 2014 mengemukakan bahwa sudah

banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kurangnya peran dan perhatian seorang ayah akan berdampak buruk kepada anak. Tercatat sebanyak 63% kasus bunuh diri, 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan, 85% anak menunjukkan gangguan perilaku, 80% kasus kenakalan dan 71% anak putus sekolah.

Fenomena *fatherless* disebabkan adanya stereotipe budaya pada paradigma pengasuhan, bahwa ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, beban domestik rumah tangga termasuk mengasuh anak hanya dibebankan kepada ibu. Stereotipe tersebut menjadikan dampak *fatherless* tidak dirasakan, akibatnya anak akan terus merasakan kekosongan peran ayah dalam hidupnya (Zarkasyi & Badri, 2023). Kemudian Utami (2021) mengemukakan bahwa fenomena *fatherless* juga disebabkan karena adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka tinggal bersama, kuantitas dan kualitas bertemu sangat jarang, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan. Selain itu, *fatherless* juga disebabkan karena perpisahan orang tua, ketika orang tua sudah berpisah, anak tidak mendapatkan peran ayah dalam tubuh kembangnya. Fakta ini didukung oleh data dari BPS, menurut Badan Pusat Statistik (2022) kasus perceraian di Indonesia masih tergolong tinggi dengan 448.126 sepanjang tahun 2022.

Realita saat ini menunjukkan ada banyak anak tumbuh tanpa figur ayah, ketika hak dan kebutuhan anak tidak terpenuhi, maka ia akan mencarinya di luar, yang berpotensi terjadinya kenakalan. Apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan maka anak akan menjadi anak yang rendah diri, malu, sulit beradaptasi, memiliki emosi yang kurang stabil, perkembangan bahasa dan sosial emosionalnya sedikit terhambat. Hal ini terjadi karena keterlibatan ayah dalam mengasuh berpengaruh pada cara pandang anak dengan dunia luar sehingga membuat anak lebih berani dan kokoh (Fajjarini & Umam, 2023). Bakker, Elings-Pels, dan Reis dalam Prihantini (2015) menyebutkan dampak dari remaja yang ditinggal orang tuanya merantau, remaja memiliki problem psikososial yang diakibatkan dari tidak terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua.

Sedangkan, di antara kewajiban seorang ayah terhadap anak adalah mengasuh dan memelihara, mendidik dan memberi nasihat, memberi keteladanan bagi anak. Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup anak, memberikan hak-haknya, memeliharanya merupakan suatu keharusan dan prinsip dasar kewajiban orang tua (Zarkasyi & Badri, 2023). Disini, kita bisa melihat ada ketimpangan sosial yang terbentuk antara keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak memiliki figur ayah.

Hal di atas juga terjadi di Kecamatan Situjuah Limo Nagari, anak-anak yang menunjukkan perilaku negatif atau kenakalan ternyata memiliki kesamaan yaitu berasal dari *fatherless family*. Fenomena *fatherless family* di lingkungan kami menjadi menarik untuk didalami lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dinamika kehidupan yang mereka alami dengan melakukan penelitian yang berjudul “Sosok yang Hilang”: Dinamika Kehidupan Anak yang Tumbuh dalam Pola Asuh *Fatherless Family*”.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai *fatherless family*, supaya siswa, masyarakat, dan pemerintah bisa memahami fenomena ini dampaknya pada dinamika kehidupan anak, dan memberikan kontribusi reflektif khususnya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran ayah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi guru BK dan wali kelas dalam menangani kasus yang terjadi di sekolah dengan melihat latar belakang kondisi keluarga siswa yang berasal dari *fatherless family*, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat dalam penyelesaiannya. Membuat masyarakat lebih terbuka pemikirannya mengenai peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak dan menghilangkan patriarki. Data ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi *stake holder* seperti lembaga pemerintahan di Kecamatan, Nagari, KUA, untuk mengambil kebijakan dan membuat program yang tepat untuk mencegah dan mengurangi fenomena ini sehingga bisa memutus mata rantai *fatherless family* yang terjadi di Kecamatan Situjuah Limo Nagari.

B. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hirarki kebutuhan dan teori kelekatan untuk melihat fenomena *fatherless family*. Menurut teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang dikemukakan oleh Abraham Maslow ada lima kebutuhan manusia yang harus terpenuhi, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri atau pengakuan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 2018).

Pada konteks penelitian ini, teori hirarki kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow khususnya teori mengenai kebutuhan sosial berupa kasih sayang dan rasa cinta dari keluarga yang utuh, serta teori mengenai kebutuhan rasa aman juga tidak didapatkan secara maksimal oleh anak yang dibesarkan dalam pengasuhan *fatherless family*. Dua poin dari teori hirarki kebutuhan Maslow ini dapat digunakan sebagai acuan analisis untuk menjelaskan realita sosial tentang kebutuhan kasih sayang dan rasa aman yang tidak terisi dari sosok ayah pada *fatherless family*.

Teori kedua yang dijadikan kerangka dalam menganalisis fenomena *fatherless* ini yaitu teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh John Bowlby. Menurut Bowlby *attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain. Ia berpendapat bahwa kualitas keterikatan awal anak dengan orang tuanya sangat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. *Attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu (Ikrima & Khoirunnisa, 2021).

Bowlby menjelaskan tiga pola/gaya *attachment* (kelekatan), yaitu *secure attachment* (pola aman), *resistant attachment* (pola melawan/ambivalen), dan *avoidant attachment* (pola menghindar). (Bowlby dalam Crain, 2007). Pada konteks penelitian ini, teori kelekatan khususnya pada pola kedua dan ketiga yaitu *resistant* dan *avoidant attachment* atau pola melawan dan pola menghindar ini sesuai dengan apa yang dirasakan oleh anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh *fatherless* atau tanpa figur ayah.

Tabel 1. Aspek kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua (khususnya ayah).

Kelekatan (<i>attachment</i>)	Aspek	Sub Aspek
	Percaya	Percaya pada kebaikan hati orang tua
		Perasaan kepada orang tua
		Pandangan terhadap figur orang tua
	Komunikasi	Intensitas komunikasi dengan orang tua
		Keterbukaan komunikasi dengan orang tua
	Kedekatan	Kedekatan dengan orang tua
		Kualitas hubungan dengan orang tua

Fatherless adalah ketidakterlibatan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak baik secara fisik atau psikologis. Seorang anak dapat dikategorikan masuk dalam kondisi keluarga *fatherless* adalah ketika ia tidak memiliki sosok ayah, atau tidak memiliki

hubungan dengan ayahnya yang dikarenakan kondisi perceraian, kematian, maupun permasalahan dalam pernikahan, dan ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan. Kondisi ini dapat terjadi mengakibatkan anak kehilangan figur ayah dalam diri anak secara utuh akibat ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan (Fajarrini & Umam, 2023).

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah, penelitian yang telah dilakukan oleh Anas, Daud & Zainuddin dengan judul “Hubungan *Fatherless* dan Kenakalan Remaja pada Anak yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar” yang dipublikasikan pada Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora pada tahun 2024. Dari penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar dengan tingkat korelasi yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Dampak *Fatherless* Pada Kenakalan Remaja SMAN Di Jakarta Timur” menyatakan bahwa peran keluarga yang tidak optimal dikhawatirkan akan menimbulkan kecemburuan sosial, kesepian, dan hambatan dalam perkembangan anak karena tidak hadirnya sosok seorang ayah yang bisa mengayomi mereka.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Fadjryana Fitroh yang berjudul “Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak”, yang memiliki kesimpulan bahwa dampak tidak ikut sertanya ayah dalam mengasuh serta mendidik anak akan berimbas pada anak tersebut. Yaitu anak menjadi malas, putus asa, tidak semangat dan nantinya semua itu dapat mempengaruhi proses belajar anak di sekolahnya. Anak-anak yang kurang motivasi dari orang terdekatnya akan membuat anak mengalami penurunan dalam prestasi belajar (Fitroh, 2014).

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan apa yang akan kami teliti dalam fenomena *fatherless family*, sedangkan perbedaannya adalah kami mengeksplorasi dinamika kehidupan anak-anak yang mengalaminya. Kemudian, perbedaannya juga terdapat pada metode yang digunakan, penelitian yang dilakukan Anas, Daud & Zainuddin menggunakan pendekatan kuantitatif untuk pembuktian, sedangkan kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian fenomenologi ini adalah untuk membuat gambaran faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang

diselidiki. Fenomenologi juga diartikan sebagai fenomena yang dialami individu, yang kemudian diceritakan kembali dan dianalisis untuk menemukan pembahasan yang menarik untuk diinterpretasikan kembali (Moleong, 2012).

Menurut Creswell (2015) pendekatan fenomenologi ini adalah sebuah pendekatan yang bisa dilakukan untuk menggali secara dalam sebuah fenomena dengan merujuk kepada pengalaman dari orang-orang yang mengalaminya. Dalam penelitian ini peneliti menggali tentang dinamika kehidupan yang dialami anak yang tumbuh dalam pola asuh tanpa figur ayah di Kecamatan Situjuah Limo Nagari, maka pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang sesuai untuk penelitian ini. Jadi penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif anak yang tumbuh dalam pola asuh *fatherless family*.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13 orang informan kunci yang merupakan pelajar MTsN 5 Lima Puluh Kota, dan 5 orang informan pendukung dari *stake holder* di Kecamatan Situjuah Limo Nagari. Informan kuncinya adalah anak-anak yang tumbuh dalam pengasuhan *fatherless family* di Kecamatan Situjuah Limo Nagari. Sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan ciri-ciri dari narasumber yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian.

Karakteristik informan yang dipilih diantaranya: (1) Anak berusia 13-16 tahun; (2) Anak yatim (3) Anak dari orang tua yang bercerai (4) Anak yang memiliki ayah namun tidak terlibat dalam proses pengasuhan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, melalui wawancara dengan anak yang tumbuh dalam pengasuhan *fatherless family* yang menjadi informan kunci. Untuk memperkuat informasi dan data yang didapatkan maka diperlukan informan pendukung dari pemerintah (*stake holder*) seperti perangkat nagari, kepala KUA dan camat Situjuah Limo Nagari di Kecamatan Situjuah Limo Nagari. Informan pada penelitian ini adalah siswa MTsN 5 Lima Puluh Kota yang berasal dari keluarga *fatherless*, dan 5 orang dari lembaga pemerintahan.

Pada rancangan proposal, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi *deep talk* ayah dan anak. Namun terdapat sebuah perubahan karena peneliti mengalami hambatan dalam mencari informan, karena peneliti tidak mendapatkan persetujuan dan kesediaan dari ayah informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, akibatnya proses *deep talk* dibatalkan. Sehingga teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara saja.

Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang mengacu pada satu rangkaian terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam.

Dalam melakukan wawancara peneliti merujuk pada daftar pertanyaan yang telah dibuat berdasarkan aspek-aspek yang ingin diteliti mengenai dinamika kehidupan yang dijalani oleh anak-anak *fatherless*. Pertanyaan yang disusun merujuk kepada daftar pertanyaan penelitian di bidang psikologi dari Kusumawati (2023) dengan modifikasi di berbagai sisi. Data yang diperoleh dicatat dan direkam oleh peneliti menggunakan perekam suara di handphone, lembar wawancara, buku catatan, serta pengambilan foto dan video sebagai bahan dokumentasi.

Pengolahan dan analisis data hasil wawancara dilakukan sepanjang penelitian dan berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian. Proses ini melalui empat tahapan inti yaitu: 1) Transkripsi hasil wawancara 2) Koding: pemberian kode variabel dan indikator, 3) Ekstraksi hasil transkripsi menurut koding, 4) Kategorisasi: pengelompokan data sejenis dari hasil ekstraksi. Selanjutnya proses analisis data dengan menggunakan teknik analisis tematik. (Soekarni, 2018). Pengolahan dan analisis data dibuat dalam bentuk uraian naratif, tabel, hubungan antar kategori agar informasi yang didapat dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban informan kunci (anak) dan informan pendukung (stake holder dari lembaga pemerintahan). Kemudian triangulasi teori membandingkan fenomena yang ditemui dengan teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Abraham Maslow dan teori kelekatan (*attachment theory*) dari John Bowlby.

D. Hasil Dan Pembahasan

Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan informan kunci yang merupakan anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh *fatherless family* dan informan pendukung dari lembaga pemerintahan. Kecamatan Situjuah Limo Nagari terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Layaknya daerah lain di Indonesia, kondisi masyarakat di Kecamatan Situjuah Limo Nagari juga menunjukkan adanya gejala-gejala *fatherless family*.

Peneliti menemukan data bahwa banyak anak yang mengalami *fatherless*, namun orang di sekitarnya menganggap itu hal yang biasa atau umum karena sering terjadi. Masyarakat masih belum *aware* dengan istilah *fatherless* dan dampaknya, namun ketika disebutkan bahwa kondisi ini merupakan keadaan anak yang tumbuh dari keluarga tanpa peran ayah, baru mereka menyadari bahwa apa yang mereka alami atau lihat sehari-hari itu merupakan bagian atau dampak dari fenomena *fatherless*.

Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara di lembaga pemerintahan, dua informan mengetahui dan tiga lainnya tidak mengetahui *fatherless family*. Hasil kategorisasi mengenai pengetahuan informan kunci menunjukkan tidak mengenal istilah *fatherless family* (9 informan), yang mengenal (3 informan), dan kurang tahu (1 informan). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengenal fenomena ini walaupun ini ada di tengah-tengah kehidupan mereka. Kemudian yang lain berpendapat bahwa *fatherless family* adalah anak yang punya masalah dengan Ayah. Sebagian kecil sudah mulai menyadari bahwa *fatherless* anak yang kekurangan figur Ayah atau figur Ayah yang tidak ada didalam keluarga.

Bagan 1. Gambaran fenomena *fatherless family*



Hasil kategorisasi tentang figur ayah menurut informan memperlihatkan bahwa informan memiliki pandangan bahwa seorang ayah itu baik (4 informan), orang yang mencari nafkah (4 informan), penyayang (4 informan), dekat dengan anak (2 informan),

mendidik (2 informan), dan perhatian (2 informan). bertanggung jawab (1 informan), penting (1 informan), pemimpin (1 informan), pahlawan (1 informan), mencari biaya pendidikan (1 informan). Hasil kategorisasi tentang perbandingan sosok ayah informan dengan figur ayah ideal menunjukkan bahwa informan memiliki sosok ayah yang sesuai (5 informan), kurang sesuai (3 informan), tidak sesuai (4 informan), dan tidak mengenal (1 informan). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok ayah informan lebih banyak juga yang tidak sesuai atau kurang sesuai sebanyak 7 orang, kemudian 5 orang sesuai dengan sosok ayah menurut pandangannya, namun ada satu informan yang tidak mengenal sosok ayahnya dari kecil.

Hasil kategorisasi mengenai pendapat informan, bagaimana idealnya hubungan Ayah dan anak dalam keluarga : dekat (9 informan), tidak membandingkan anak (2 informan), menjadi pelindung (2 informan), berkomunikasi dan bercerita (4 informan), membiayai keperluan anak (1 informan), melakukan sentuhan fisik (1 informan), saling menyayangi (2 informan), mewujudkan keinginan anak (1 informan), teman bagi anak (1 informan), baik (1 informan), mendukung (1 informan). Sebagian besar informan berpendapat bahwa idealnya hubungan Ayah dan anak dalam keluarga harus dekat. Kemudian yang lain mengatakan bahwa hubungan Ayah dan anak saling menyayangi, melakukan sentuhan fisik, dan menjadi pelindung. Selain itu Ayah membiayai keperluan anak, mewujudkan keinginan anaknya serta bisa mendukung, berkomunikasi, bercerita, dan menjadi teman bagi anaknya. Idealnya seorang ayah tidak membandingkan anak-anaknya.

Hasil kategorisasi mengenai frekuensi dan kualitas komunikasi informan dengan ayah (seperti curhat/bercerita) menunjukkan hasil informan tidak sering (6 informan), kadang-kadang (1 informan), bisa (1 informan), sering (3 informan) bercerita dengan ayahnya, bisa mengungkapkan perasaan (2 informan), canggung (6 informan), tidak ada komunikasi (1 informan), kurang berkomunikasi (1 informan), sangat canggung (1 informan). Data di atas menyatakan bahwa sebagian besar informan tidak sering bercerita dan curhat kepada ayahnya, dan sebagian kecil lainnya masih bisa tetapi hanya kadang-kadang, positifnya masih ada informan yang sering bercerita dengan ayahnya. Data di atas juga menyatakan bahwa sebagian besar informan canggung untuk mengungkapkan perasaan kepada ayahnya, dan yang lainnya ada yang bisa mengungkapkan perasaan dan ada yang kurang komunikasi dengan ayah. Sebagian besar informan juga sangat canggung dengan ayahnya. Bahkan yang paling parah ada informan yang tidak ada komunikasi sama sekali dengan ayahnya.

Hasil kategorisasi mengenai perasaan informan kepada Ayah mengatakan bahwa informan sayang (6 informan), sangat menyayangi, tapi ada dendam (1 informan), sedikit kecewa (1 informan), sedikit sedih(1 informan), lumayan sayang (1 informan), biasa saja (1 informan), ingin deep talk lebih banyak (1 informan), sayang tapi tidak tersampaikan (1 informan), rindu (2 informan). Data di atas menyatakan bahwa sebagian besar informan sayang dan rindu kepada ayahnya, sementara yang lain ada yang biasa saja, kecewa, sedih. Ada satu informan yang ingin bisa dekat dan *deep talk* dengan ayahnya. Namun ada satu informan yang tidak sayang pada ayahnya karena berdasarkan hasil wawancara informan, informan mengalami kekecewaan yang sangat mendalam pada ayahnya.

Hasil kategorisasi kehidupan dan kedekatan informan dengan ayah: ada yang berhubungan baik (1 informan), menyenangkan (1 informan), bahagia (1 informan), baik-baik saja (2 informan), tidak baik (1 informan), suka membedakan anak (1 informan), pilih kasih (1 informan), sering kena marah (1 informan), tidak ada interaksi(2 informan), jarang interaksi (1 informan), dekat (1 informan), kurang dekat (2 informan), jarang bertemu (1 informan), jarang komunikasi (1 informan), belum pernah bertemu (1 informan).

Potret kehidupan informan dengan ayahnya yang terlihat dari temuan penelitian, lebih banyak yang tidak baik-baik saja, tidak dekat, jarang bertemu dan komunikasi dengan ayahnya. Hanya tiga orang yang menyatakan bahwa kehidupan mereka menyenangkan, bahagia, berhubungan baik dan dekat dengan ayahnya. Disamping itu ada juga anak-anak yang justru mengingat hal-hal yang kurang menyenangkan dari ayahnya, seperti sering kena marah, ayah pilih kasih, suka membeda-bedakan anaknya. Bahkan yang paling parah ada yang tidak ditanggapi oleh ayahnya ketika dipanggil. Seperti yang diutarakan oleh informan SEA (13 tahun) yang ayah dan ibunya sudah bercerai, “Tidak dekat sama sekali, ketika disapa tidak dihiraukan”.

Sedangkan hubungan ayah dan anak menurut pendapat pemerintah di Situjuah Limo Nagari yaitu dekat (3 informan), saling membutuhkan dan melengkapi (1 informan), cinta pertama anak perempuan (2 informan), figur untuk anak (1 informan), saling terbuka dan ikut andil (1 informan). Hubungan ayah dan anak yang ideal menurut pandangan tokoh di lembaga pemerintahan ini ternyata masih jauh dari realita yang kami dapatkan dari informan kunci.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara, banyak diantara mereka yang diabaikan bahkan ditinggalkan oleh ayahnya. Ada yang diabaikan seperti tidak dikenal, ketika bertemu dan disapa oleh anak, ayahnya tidak menjawab dan malah pergi, ada yang telpon dan *video*

call-nya tidak pernah diangkat bahkan ditolak (*reject*), ada yang ketika baru menyadari keberadaan anaknya di tempat yang sama di tengah keramaian, dia malah memalingkan muka, menghindar, dan pergi dari tempat tersebut. Akhirnya anak-anak ini merasa ditinggalkan dan diabaikan, tidak bisa berbuat apa-apa, menyimpan perasaan kecewa sebagai seorang anak kecil yang haus kasih sayang, mengubur mimpi untuk bisa dekat dengan ayahnya.

Hasil kategorisasi tentang perasaan dan pengalaman informan yang tumbuh tanpa figur Ayah menunjukkan bahwa menyatakan perasaan informan sedih (7 informan), mulai ada rasa dendam (1 informan), biasa-biasa saja (1 informan), informan memiliki sikap iri (1 informan), cukup senang (1 informan), aman saja (1 informan), menjadi anak yang mandiri (1 informan), kurang menyenangkan (1 informan), sulit (1 informan), tidak menyenangkan (2 informan), sering memendam cerita sendiri (1 informan), tidak peduli dengan omongan orang lain (1 informan), sedih (6 informan), ada rasa dendam (1 informan), biasa-biasa saja (1 informan), ingin didukung (1 informan). Data di atas mengatakan bahwa sebagian besar informan merasa sedih setelah ditinggal ayah, tetapi ada informan yang merasa biasa saja, namun ada juga informan yang memiliki rasa dendam, setelah ayahnya meninggalkannya. Data ini juga menyatakan bahwa sebagian besar informan merasa sedih menjadi anak yang tumbuh tanpa figur ayah, sebagian yang lain merasa biasa-biasa saja, cukup senang, dan ada perasaan ingin didukung.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada informan setelah ditinggalkan ayahnya adalah perubahan pada kondisi keutuhan keluarga, suasana rumah, lebih mudah emosi, tersinggung, serta sering diam dikamar dan menangis. Berdasarkan hasil wawancara, ada anak yang menjadi pendiam dan susah untuk bersosialisasi dengan orang lain setelah orang tuanya bercerai dan ayahnya pergi merantau. Dari poin perubahan yang terjadi pada informan setelah ditinggal Ayah, ada satu anak yang jawabannya berbeda dari anak yang lain. Ia yang justru merasa hidupnya menjadi lebih baik setelah ditinggal ayah, karena sebelumnya ia sering mendapatkan perlakuan KDRT dan dimaki oleh ayahnya, serta sering melihat ayah dan ibunya bertengkar.

Hasil kategorisasi dari informan kunci tentang pengalaman informan yang tidak menyenangkan dengan ayah menyatakan bahwa KDRT berupa dilempar dengan barang (1 informan), KDRT berupa ditampar (1 informan), KDRT berupa dipukul (3 informan), KDRT berupa dilempar kelantai (1 informan), KDRT berupa ditendang, dan dilempar dengan kaca (1 informan), verbal/kata-kata berupa ancaman (1 informan), verbal/kata-kata

berupa dibilang bodoh (1 informan), verbal berupa kata-kata kasar (2 informan), merasa ditinggalkan (3 informan), dan diabaikan (3 informan).

Data di atas mengatakan bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan yang didapatkan oleh informan berupa KDRT seperti dipukul, ditampar, dilempar dengan kaca, dilempar dengan barang bahkan dilempar badannya ke lantai. Hal itu terjadi ketika mereka dimarahi oleh ayahnya dan terbawa emosi sehingga sampai melakukan KDRT. Mereka juga mendapatkan kekerasan verbal seperti kata-kata kasar, dicaci maki, mendapat ancaman, direndahkan dan dibilang bodoh.

Menurut informan pendukung dari lembaga pemerintahan, pengalaman anak yang tidak menyenangkan dengan Ayah (KDRT, verbal/kata-kata, ditinggalkan, diabaikan): ada, tapi tidak banyak (1 informan), secara umum pasti banyak, tapi persentasenya kecil (1 informan), ada (1 informan), ada, tapi tidak ada yang sampai di kantor (1 informan), tidak banyak (1 informan). Perbedaan pendapat ini terjadi karena sebagian masyarakat menganggap bahwa KDRT merupakan aib, sehingga mereka hanya diam dan menutupinya supaya tidak sampai ke Nagari. Namun sebagian dari stake holder memang mengakui masih banyak KDRT yang terjadi pada anak.

Hasil kategorisasi mengenai masalah dalam hidup informan:, masalah keluarga (6 informan), ekonomi (2 informan), hutang (1 informan), perokok aktif (1 informan), keinginan bersama dengan ayah kandung (1 informan), sering dimarahi (1 informan), masalah dengan kakak (1 informan), masalah dengan adik (1 informan), kecelakaan (1 informan), diperlakukan berbeda (1 informan), sedih melihat ibu menikah lagi (1 informan), pertemanan (4 informan), dibully (1 informan), masalah disekolah (1 informan), masuk BK (1 informan). Sedangkan menurut informan pendukung dari lembaga pemerintahan memberikan fakta yang lebih jauh lagi, informan menyatakan masalah yang dihadapi anak yang tumbuh tanpa figur Ayah : kebanyakan anak tumbuh kurang baik (1 informan), pergaulannya bebas (3 informan), kenakalan remaja : berkelahi, mencuri, menghirup lem (2 informan), tidak ada tempat berlindung (1 informan), susah diatur (1 informan), kehilangan arah (1 informan).

Data di atas menunjukkan bahwa masalah dalam hidup informan sebagian besar adalah masalah keluarga, termasuk masalah dengan kakak dan adik. Kemudian ada masalah ekonomi dan hutang. Dan yang lainnya masalah di sekolah dan penyelesaian kasus yang sampai ke guru BK, masalah pertemanan, dibully, menjadi perokok aktif. Selain dari yang dialami oleh informan kunci, ternyata anak *fatherless* lain di Kecamatan Situjuh Limo

Nagari ada yang mencari pelarian berbeda seperti pergaulan yang melewati batas dan kenakalan remaja seperti berkelahi, mencuri dan menghirup lem. Pertumbuhannya kurang baik, tidak ada tempat berlindung, dan kehilangan arah dalam menjalani hidup.

Hasil wawancara menunjukkan informan berjuang menghadapi permasalahan yang dialami, sebagian besarnya dengan cara cerita dengan teman, mencari solusi dan berusaha menyelesaikannya, namun banyak juga yang memilih diam atau dipendam saja. Sedangkan sebagian kecil yang lainnya mengatakan berusaha untuk menjelaskan, minta bantuan kepada ibu, kakak, dan abang. Sebagian ada yang mencoba meyakinkan diri bahwa ada hikmah dibalik setiap kejadian dan sabar. Ada juga yang memperbaiki diri dengan berusaha membuat ayah tidak marah lagi dan mengurangi berteman dengan orang yang kurang baik. Namun ada sebagian yang lain mencoba bersikap biasa saja dan apa adanya, menyatakan tidak dipikirkan dan berusaha untuk melupakan. Mereka dituntut untuk dewasa sebelum waktunya, harus berjuang lebih keras, dan diharapkan bisa mencari lingkungan dan pergaulan yang baik dan membawa dampak positif.

Hasil wawancara mengenai cara informan menyelesaikan masalah tanpa ada ayah adalah yang paling banyak adalah kepada ibu, kemudian cerita kepada teman, abang, kembangan. Mereka berusaha mencari solusi, berusaha menjelaskan dan menyelesaikan masalahnya. Ada juga yang pasrah, dipendam sendiri, diam saja, dan menangis. Cara informan mengendalikan diri ketika peristiwa yang menyakitkan terjadi, sebagian besarnya adalah menangis, kemudian cuma diam dan menerima, menyendiri, bercerita dengan ibu, sepupu atau teman, dan berusaha untuk sabar. Ada juga yang menenangkan diri dengan mencari kesibukan dengan belajar dan les, membaca novel atau tidur di kamar. Sebagian kecil lainnya menahan emosi, memendam sendiri, dan ada yang mengalihkannya dengan merokok.

Perbedaan anak yang tumbuh dari pola asuh keluarga yang utuh dan anak yang tumbuh tanpa figur Ayah : rasa kepercayaan diri anak (2 informan), rasa kebanggaan (1 informan), rasa empati (1 informan), mudah diatur (1 informan), perilaku (1 informan), aura (1 informan), kemampuan bersosialisasi (1 informan), raut keceriaan (1 informan). Temuan data ini menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam pola asuh keluarga yang utuh memiliki rasa kepercayaan diri dan empati yang tinggi, punya rasa kebanggaan pada keluarga, berperilaku baik, punya aura yang positif dan menunjukkan raut keceriaan, serta punya kemampuan bersosialisasi yang bagus. Sedangkan anak yang tumbuh dalam pola asuh *fatherless family* sebaliknya, memiliki rasa kepercayaan diri dan empati yang rendah dan

peragu, tidak bangga pada keluarga, berperilaku kurang baik, sering murung dan terlihat sedih, serta punya kemampuan bersosialisasi yang kurang bagus, seringkali pendiam-an enggan berinteraksi dengan orang lain.

Hasil kategorisasi mengenai citra anak *fatherless* dimata masyarakat: kebanyakan kurang baik (1 informan), kurang bagus (1 informan), tidak bagus kalau sudah mengganggu kenyamanan (1 informan), banyak citranya yang negatif (1 informan), tergantung diri pribadi (1 informan). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan pendukung mengatakan bahwa masyarakat memandang anak *fatherless* dengan citra yang kurang bagus atau negatif, namun ada satu informan yang menyatakan bahwa citra anak-anak ini tergantung pada diri pribadi masing-masing. Sesuai dengan dua orang narasumber kami yang walaupun ayah ibunya sudah bercerai dan meninggal, ia bisa menjadi pribadi yang baik dan berprestasi di sekolah.

Karakteristik/sosok anak yang tumbuh tanpa figur Ayah : menimbulkan masalah baru (1 informan), tumbuh menjadi anak yang kurang kasih sayang (1 informan), perkembangan anak itu tidak bisa dinilai positif (1 informan), tergantung kepada didikan Ibu (1 informan), susah diatur (1 informan), ingin diperhatikan (1 informan).

Hasil kategorisasi menurut informan pendukung mengenai dampak ketidakhadiran figur Ayah dalam keluarga, terhadap perkembangan anak: perkembangan dan pertumbuhan anak tidak seimbang (3 informan), akan susah mendidiknya karena hanya mendapatkannya dari Ibu (1 informan), tanpa seorang Ayah pertumbuhan seorang anak akan kurang baik (1 informan), kenakalan remaja yang masih ada (1 informan), sulit dalam pengendalian diri dan pengambilan keputusan (1 informan). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tumbuh tanpa figur Ayah, perkembangan dan pertumbuhannya tidak seimbang, akan susah mendidiknya karena hanya mendapatkannya dari Ibu, terlibat kenakalan remaja, kemudian sulit dalam pengendalian diri dan pengambilan keputusan karena tidak ada yang mengarahkan.

Hasil kategorisasi mengenai gambaran fenomena *fatherless family* dari pandangan *stake holder* di Kecamatan Situjuah Limo Nagari menunjukkan data bahwa keluarga tanpa ayah terjebak dalam pola kehidupan yang sudah ada, mengalami masalah ekonomi, dan anaknya terlibat kenakalan remaja, bahkan ada yang menyatakan bahwa keadaan ini masih dalam batas wajar. Di samping itu, semua informan pendukung menekankan bahwa di daerah mereka lebih banyak keluarga yang utuh dan harmonis dibanding yang tidak utuh.

Keadaan *fatherless* ini tidak terjadi begitu saja, tentu ada yang melatarbelakanginya. Hasil kategorisasi tentang faktor yang menyebabkan keluarga menjadi *fatherless family* : rutinitas sehari-hari (1 informan), pendidikan (4 informan), Ayah meninggal (1 informan), ekonomi (4 informan), bercerai (2 informan), Ayah merantau (1 informan), patriarki (1 informan), Ayah tidak peduli dengan anak (1 informan).

Data temuan ini menunjukkan sebagian besar informan berpendapat bahwa terjadinya kondisi *fatherless* karena faktor ekonomi. Kemudian ada faktor pendidikan orang tua yang mempengaruhi pola pikir dalam mendidik anak dan memecahkan masalah. Diperparah juga oleh budaya patriarki di masyarakat yang menitikberatkan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ibu. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kondisi *fatherless* yaitu ayah yang merantau, ayah yang sudah meninggal dunia, dan sebagian besar juga disebabkan oleh perceraian orang tua.

Hubungan suami istri yang tidak harmonis di Kecamatan Situjuah Limo Nagari itu ada tapi tidak banyak, data menunjukkan di bawah 50% berdasarkan surat perceraian yang masuk di kantor. Terlihat dari salah satu jawaban informan pendukung dari stake holder sebagai berikut, “Tahun dulu cukup sering namun tidak terlalu banyak, dan juga banyak kepala keluarga yang perempuan di kartu keluarga (KK)” ucap informan M.R. Kemudian informasi dari KUA mengatakan “Karena perkembangan zaman dan teknologi digital, memang perceraian agak meningkat, kemudian karena faktor ekonomi, pernikahan yang LDR, dan pertemanan di dunia maya.”

Hasil kategorisasi mengenai hal yang menyebabkan suatu keluarga menjadi tidak utuh atau bercerai di Kecamatan Situjuah Limo Nagari: faktor dari kesiapan mental dan faktor pendidikan (2 informan), orang tua yang kurang pandai memanfaatkan aplikasi digital (1 informan), faktor ekonomi (2 informan), faktor pihak ketiga (1 informan), faktor kurangnya komunikasi (1 informan), dan salah satu orang tua yang pergi merantau (1 informan). Data temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar disebabkan faktor ekonomi, kesiapan mental dan pendidikan orang tua. Kemudian ditambah dengan kurangnya komunikasi, salah satunya merantau, dan hadirnya orang ketiga, hingga berujung pada perpisahan.

Keadaan-keadaan di atas menyebabkan tidak semua anak bisa tumbuh dalam keluarga yang utuh. Hasil wawancara dengan informan inti menunjukkan 9 dari 13 anak tidak tinggal bersama ayahnya, 4 orang tinggal bersama ayah, namun tidak mendapatkan figur seorang ayah. Sejalan dengan itu, pendapat dari *stake holder* menyatakan bahwa cukup banyak yang

tidak tinggal bersama keluarganya secara utuh, ada yang ibunya *single parent*, tinggal bersama nenek, kakak, keluarga ibu (etek/tante), dan keluarga ayah (bako).

Dalam menghadapi situasi keluarga yang seperti ini, anak-anak berjuang lebih keras untuk menyemangati diri sendiri di saat mengalami kekecewaan. Dari data hasil wawancara, kita melihat anak-anak *fatherless* berusaha menguatkan dirinya dengan cara informan menyemangati diri sendiri di saat mengalami kekecewaan yang paling banyak adalah semangat demi ibu. Sebagian kecilnya adalah mengingat cita-cita, mengingat masa depan, mengikuti berbagai kegiatan, pergi main, main dengan teman-teman, pergi keluar, pergi main dengan kembaran, main hp, tidak ditanggapi, menenangkan diri, mengingat nasehat nenek, disemangati ibu, mengatakan kepada diri tidak peduli lagi kepada ayah, melupakan semua masalah, menghibur diri sendiri dengan bernyanyi, banyak senyum, dan berusaha tampil biasa saja.

Hasil kategorisasi mengenai motivasi informan untuk semangat menjalani hidup : karena Ibu (3 informan), menggapai cita-cita (3 informan), menyenangkan orang tua (1 informan), diri sendiri (1 informan), untuk merubah ekonomi keluarga (1 informan), untuk merubah hidup keluarga (1 informan), supaya bisa bekerja (1 informan), teman (2 informan), dengan melupakan masalah (1 informan), merubah sikap (1 informan), nenek (1 informan). Sejalan dengan pendapat informan pendukung yang menyatakan hal yang memotivasi anak untuk semangat menjalani hidup : keinginan (1 informan), cita-cita (1 informan), ingin menyenangkan orang tua (1 informan), membuat orang tua bangga (1 informan), belajar (1 informan), lingkungan sekitar (1 informan), ibadah (1 informan), motivasi diri sendiri (1 informan).

Motivasi informan untuk semangat menjalani hidup sebagian besarnya adalah untuk karena ibu, menyenangkan orang tua dan untuk menggapai cita-cita karena itulah harapan terbesar yang mereka miliki. Sedangkan yang lainnya adalah teman, abang, kakak ipar, nenek, untuk merubah ekonomi keluarga, merubah hidup keluarga , supaya bisa bekerja, merubah sikap, dan dengan melupakan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara, hal yang ingin informan lakukan dalam hidup yang paling banyak ialah menggapai cita-cita, sekolah, kuliah, bekerja, menjadi orang yang berguna, dan membentuk keluarga yang harmonis. Kemudian belajar, menjadi anak yang berprestasi, menjadi orang yang sukses untuk membanggakan orang tua, membawa keluarga haji, menjaga dan membahagiakan Ibu, nenek, abang, dan kakak. ingin mandiri, ingin bebas, tidak menyusahkan orang lain, menghilangkan stress, dan membuktikan bahwa mereka bisa

walaupun tanpa didukung dan disemangati oleh ayah. Sebagian kecilnya merubah pandangan orang lain terhadap keluarga, mencari uang dan bekerja, menjadi wanita karir mandiri untuk bisa balas budi kepada orang-orang yang sudah berjasa dalam hidupnya.

Hasil kategorisasi mengenai cara informan menggapai tujuan hidup tanpa Ayah : mandiri (2 informan), mencari beasiswa (5 informan), rajin belajar (1 informan), fokus ke diri sendiri (1 informan), bekerja (2 informan), memikirkan perjuangan Ibu (1 informan), tetap semangat (1 informan), berjuang menghafal Qur'an (1 informan), lebih mendalami bahasa Arab (1 informan), mencari dukungan dari teman (1 informan), mencari dukungan dari pacar (1 informan), dukungan dari ayah tiri (1 informan), bantuan nenek (1 informan), dan tidak mudah putus asa (1 informan). Rencana informan untuk menggapainya yang paling banyak adalah rajin belajar, dan masuk ke sekolah yang tepat, serta menggapai cita-cita dengan kuliah dan mencari beasiswa, berusaha, beribadah, bertawakkal, disiplin, fokus ke diri sendiri, dan menjadi lebih kuat. Satu orang mengatakan dengan menjadi guru Bahasa Arab, merantau, membuat usaha bengkel, dan yang terpenting tidak mudah putus asa.

Hasil kategorisasi mengenai kekurangan yang ada pada diri informan : Kurang pandai bergaul (1 informan), kurang percaya diri (4 informan), tidak dekat dengan Ayah (1 informan), kehilangan sosok Ayah (3 informan), mudah emosi (2 informan), kecanduan game (1 informan), pemalas (2 informan), kurang berpikir panjang (1 informan), kurang mendapatkan kasih sayang Ibu (1 informan), egois (2 informan), susah diatur (1 informan), kurang pandai matematika (1 informan), tidak bisa menjadi lebih baik dari orang lain (1 informan), pelupa (1 informan), overthinking (1 informan).

Kekurangan yang ada pada diri informan paling banyak merasa kurang percaya diri, salah satu faktornya karena kehilangan sosok ayah. Kekurangan lain yang banyak muncul pada informan adalah sifat mudah emosi, pemalas, dan egois. Sebagian kecil dari mereka merasa tidak bisa menjadi lebih baik dari orang lain, tidak dekat dengan Ayah, kurang mendapatkan kasih sayang Ibu, kurang pandai bergaul, kecanduan game, susah diatur, pelupa, kurang berpikir panjang, hal di atas menyebabkan informan menjadi *overthinking*.

Hasil kategorisasi mengenai kelebihan yang ada pada diri informan : rajin (4 informan), tidak pelit (2 informan), pandai nyanyi (4 informan), percaya diri (4 informan), pintar (2 informan), pandai nari (4 informan), tabah dan tegar (2 informan), pandai berpidato (1 informan), punya hafalan Qur'an (2 informan), baik pada teman (1 informan), pandai menggambar (1 informan), pandai masak (1 informan), mandiri (1 informan), punya rasa peduli (1 informan), berani (2 informan), bisa beradaptasi (1 informan), bersosialisasi

dengan mudah (1 informan), bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (1 informan), ceria (2 informan), cepat menghafal dan memahami pelajaran (1 informan), lebih sopan (1 informan), semangat (2 informan)

Kelebihan yang ada pada diri informan yang paling banyak adalah rajin dan memiliki rasa kepercayaan diri. Banyak juga yang pandai menyanyi dan menari. Kemudian yang lain adalah tidak pelit, ceria, semangat, berani, mandiri, tabah, dan tegar. Sebagian kecil dari mereka yaitu pintar, pandai berpidato, pandai masak, punya hafalan Qur'an, pandai menggambar, baik kepada teman, punya rasa peduli, bisa beradaptasi, bisa bersosialisasi dengan mudah, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, cepat menghafal dan memahami pelajaran, dan sopan.

Hasil kategorisasi mengenai orang yang menjadi support system bagi informan : abang (2 informan), ibu (5 informan), ayah (2 informan), kakak (1 informan), kembaran (1 informan), teman (7 informan), kakak sepupu (1 informan), diri sendiri (1 informan), pacar (1 informan), adik sepupu (1 informan), nenek (2 informan). Sependapat dengan informan kunci, informan pendukung juga menyatakan hal yang sama. Orang yang menjadi support system bagi informan sebagian besarnya adalah ibu, teman, abang, nenek, kakak, kembaran, sepupu, pacar, bahkan ada yang hanya mengandalkan diri sendiri. Pemerintah melihat support sistem lain bagi mereka, yaitu ibu, keluarga yang lain, guru, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut hasil wawancara, keberadaan para support sistem ini begitu penting dalam hidup informan karena mereka teman curhat, kemudian karena mereka yang selalu mensupport, mereka yang selalu menguatkan, sebagai tempat mengadu, dan sebagian kecilnya adalah karena mereka mau menjaga, mau mengurus, mau peduli, mencari solusi, karena tidak tahu kemana lagi, karena mereka yang percaya bahwa bisa mandiri, karena mereka teman curhat, karena ibu yang ada di saat senang atau sedih, tanpa mereka semuanya hampa, tanpa mereka semuanya tidak ceria, tanpa mereka semuanya hilang, dan karena hidup dengan nenek dari kecil.

Hasil kategorisasi tentang rasa rindu informan kepada Ayah mengatakan bahwa mereka merindukan (8 informan), tidak merindukan (1 informan). Data di atas menggambarkan bahwa hampir keseluruhan informan merindukan ayahnya, namun ada 1 informan yang tidak merindukan ayahnya, hal ini dikarenakan informan merasa sangat kecewa kepada ayahnya.

Hasil kategorisasi mengenai momen yang membuat informan merindukan sosok Ayah menyatakan bahwa ketika mendapatkan nilai bagus (1 informan), ketika wisuda tahfiz (1 informan), ketika pergi ke tempat yang sering dikunjungi bersama ayah (1 informan), melihat anak-anak lain bersama ayah (5 informan), tidak ada (1 informan), ketika berulang tahun (2 informan), ketika melihat orang lain bercerita dengan ayah (1 informan), mendengar cerita teman dengan keluarganya (1 informan).

Data di atas menunjukkan bahwa momen yang paling membuat informan merasa merindukan sosok ayah adalah ketika melihat anak-anak lain bersama ayah, an ketika berulang tahun, dan sebagian lainnya menyatakan bahwa ketika mendapatkan nilai bagus, ketika wisuda tahfiz, ketika pergi ke tempat yang sering dikunjungi bersama Ayah, dan ketika melihat dan mendengar cerita teman dengan keluarganya.

Dibalik semua kesenjangan permasalahan dan harapan yang dimiliki anak-anak *fatherless*, mereka menyimpan perasaan yang tulus pada orang tuanya. Mereka menyayangi orang tuanya dan menyadari ada yang kosong dalam hidupnya yaitu sosok ayah. Anak-anak ini masih menyimpan rasa rindu dan harap untuk bisa dekat dan berkomunikasi dengan ayahnya, seperti anak-anak lain.

Hasil kategorisasi mengenai pendapat informan tentang bagaimana peran Ayah dan peran Ibu dalam pengasuhan anak : memberi kasih sayang (2 informan), dua-duanya (9 informan), sabar (1 informan), lemah lembut (1 informan), tidak kasar (1 informan), peduli (1 informan), adil (2 informan), saling melengkapi (1 informan), wajib (2 informan), bekerja sama (2 informan), penting (5 informan), menjaga anak (1 informan). Sebagian besar informan berpendapat bahwa Ayah dan Ibu wajib berperan kedua-duanya dalam pengasuhan anak. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa Ayah dan Ibu berperan penting dalam menjaga, serta bekerja sama dan saling melengkapi. Serta memberikan kasih sayang dan bersikap sabar, lemah lembut, tidak kasar, peduli, dan adil dalam mengasuh anak-anaknya.

Hasil kategorisasi pengaruh keutuhan keluarga terhadap kualitas hidup anak di Daerah : keterbukaan di keluarga (1 informan), adanya komunikasi (1 informan), kepercayaan diri (1 informan), lebih semangat (1 informan), sangat menentukan arah masa depan anak (1 informan), sangat berpengaruh besar (1 informan), faktor penting (1 informan).

Upaya atau program dari pemerintah daerah untuk menguatkan atau menjaga ketahanan keluarga di daerah : programnya belum ada tapi sudah ada mengarah kesana (1 informan), pembinaan pra nikah, konsultasi BP4 (Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian pernikahan) (1 informan), untuk saat ini belum cuma ada perencanaan (1

informan), ada, yaitu pemberdayaan tentang parenting (1 informan), belum ada, hanya secara umum ada penyuluhan tentang narkoba (1 informan).

Hal yang harus dilakukan untuk mencegah bertambahnya keluarga *fatherless family* di antaranya melakukan screening sebelum menikah (2 informan), menjaga supaya keluarga tetap harmonis dengan memberikan bantuan kepada yang kurang mampu (1 informan), menjaga pergaulan digital (1 informan), kembali kepada pribadi masing-masing (1 informan), membatasi usia pernikahan (1 informan), meningkatkan usia pernikahan (1 informan), menyiapkan pemahaman agama dan mental sebelum menikah (1 informan), menyiapkan ekonomi yang cukup (1 informan), memberikan pendidikan terhadap remaja usia sekolah dengan program (BRUS) Bimbingan Remaja Usia Sekolah (1 informan), Majelis Ta'lim (1 informan), konsultasi keluarga Sakinah (1 informan), dicegah sebelum menikah (1 informan), mamak lebih membimbing keponakannya (1 informan). Program *screening* yang diadakan KUA sebelum menikah tentang materi peran dan tanggung jawab menjadi orang tua khususnya bagi laki-laki/Ayah. Menurut Kepala KUA, program itu juga merupakan materi wajib, programnya belum efektif sesuai yang diharapkan, karena masyarakat menganggap itu hanya sebagai hal simpel.

Analisis Dinamika Kehidupan Anak yang Tumbuh dalam Pola Auh Fatherless Family

Figur ayah yang ideal itu harus baik, penyayang, dan bijak. Sementara itu sebagian yang lain memandang ayah itu sebagai pencari nafkah, pemimpin dan pahlawan yang perhatian dan dekat dengan anak, bertanggung jawab serta sebagai sosok yang mendidik, membimbing dan mengusahakan biaya pendidikan anak. Serta Ayah menjadi kepala keluarga yang mendukung dan memberi semangat serta bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anesti & Abdullah (2024) yang menyatakan bahwa peran ayah itu menyokong, mendampingi, dan mendidik anaknya. Kemudian Hart dalam Yuniardi (2012) menyatakan bahwa peran ayah keterlibatannya dengan keluarga yaitu pemberi finansial dan perlindungan, bertanggung jawab memberikan contoh teladan yang baik, menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, ayah mendukung potensi keberhasilan anak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa fenomena ini dialami oleh masyarakat sekitar, namun banyak yang tidak menyadarinya. Seorang anak tidak dapat sepenuhnya menyadari bahwa dia mengalami kurangnya kasih sayang ayah sampai dia merasakan efek dari keadaan tidak memiliki ayah dalam dirinya sendiri.

Penyebab lain dari fatherless diantaranya tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak di mana mereka cenderung mengalami masalah dalam perilaku, emosi, sosial, dan akademik (Tewar, 2019).

Sebagian besar informan berpendapat bahwa idealnya hubungan Ayah dan anak dalam keluarga harus dekat dan saling menyayangi. Sedangkan pada realita yang dialami anak *fatherless family*, sebagian besar informan tidak sering bercerita dan curhat kepada ayahnya, dan sebagian kecil lainnya masih bisa tetapi hanya kadang-kadang. Sebagian besar informan canggung untuk mengungkapkan perasaan kepada ayahnya, dan yang lainnya ada yang bisa mengungkapkan perasaan dan ada yang kurang komunikasi dengan ayah. Sebagian besar informan juga sangat canggung dengan ayahnya.

Menurut hasil penelitian Hadi, Hastuti & Marthalena (2024) yang menyatakan tidak adanya kedekatan khusus antara ayah dan anak perempuan membuat sang anak merasa asing terhadap figur ayah dalam kehidupannya dan menormalisasikan kondisi tersebut. Penelitian terdahulu menemukan bahwa kurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa canggung antara keduanya sehingga menyebabkan ketidakpuasan secara komunikasi. Sekelompok anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya cenderung akan terbatas dalam kemampuannya berinteraksi (Maryam & Mulyaniapi, 2022). Menurut Utami dalam Anas, Daud, dan Zainudin (2024) problematika fatherless mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka tinggal bersama, kuantitas dan kualitas bertemu sangat jarang, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

Temuan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abraham Maslow tentang hirarki kebutuhan yang salah satunya yaitu kebutuhan sosial, berupa kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa dimiliki yang bisa diperoleh dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat. (Maslow, 2018). Terlihat dari jawaban informan bahwa mereka memang mendambakan untuk mendapatkan hal itu dari ayahnya, namun mereka telah kehilangan sosok ayahnya.

Bahkan yang paling parah ada informan yang tidak ada komunikasi sama sekali dengan ayahnya. Potret kehidupan informan dengan ayahnya banyak yang tidak baik-baik saja, tidak dekat, jarang bertemu dan komunikasi dengan ayahnya. Disamping itu ada juga anak-anak yang justru mengingat hal-hal yang kurang menyenangkan dari ayahnya, seperti sering kena marah, ayah pilih kasih, suka membedakan anaknya. Kemudian banyak di antara mereka yang ditinggalkan bahkan diabaikan oleh ayahnya. Anak-anak ini mengalami

pengalaman yang tidak menyenangkan berupa KDRT seperti dipukul, ditampar, dilempar dengan kaca, dilempar dengan barang bahkan dilempar badannya ke lantai. Hal itu terjadi ketika mereka dimarahi oleh ayahnya dan terbawa emosi sehingga sampai melakukan KDRT. Mereka juga mendapatkan kekerasan verbal seperti kata-kata kasar, dicaci maki, mendapat ancaman, direndahkan dan dibilang bodoh.

Temuan ini mengonfirmasi teori kelekatan pada pola yang ketiga yaitu avoidant attachment (pola menghindar). Pada pola ketiga ini terjadi ketika orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak.

Padahal, seharusnya mereka disayangi dan dilindungi oleh ayahnya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Kia & Murniati (2020), mengatakan bahwa anak-anak memerlukan kebutuhan fisik dan perlindungan terhadap cinta dan kasih sayang dari seorang ayah. Keadaan *fatherless* membuat sebagian anak tidak terpenuhi kebutuhan kasih sayang dari ayahnya.

Masalah yang dihadapi anak-anak *fatherless family* diantaranya masalah keluarga, masalah ekonomi dan hutang, masalah di sekolah dengan penyelesaian kasus yang sampai ke guru BK, masalah pertemanan dan dibully. Bahkan ada yang mencari pelarian berbeda seperti menjadi perokok aktif, pergaulan yang melewati batas dan kenakalan remaja seperti berkelahi, mencuri dan menghirup lem. Anak yang tumbuh tanpa figur Ayah menjadi anak yang kekurangan kasih sayang, ingin diperhatikan dan perkembangan anak itu tidak cukup baik, dan menimbulkan masalah baru. Perkembangan dan pertumbuhannya tidak seimbang, akan susah mendidiknya, terlibat kenakalan remaja, kemudian kesulitan dalam pengendalian diri. Masyarakat memandang anak *fatherless* dengan citra yang kurang bagus atau negatif.

Berdasarkan analisis terhadap teori kelekatan (*attachment*) dapat dipahami bahwa perbuatan negatif yang dilakukan oleh anak merupakan wujud protes, keputusasaan dan pelepasan emosi karena ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupannya. Luapan emosi yang tidak terbungkus melahirkan perilaku buruk yang terkadang mereka tidak menyadarinya. Konflik batin yang dialami oleh anak *fatherless* berasal dari persepsi anak bahwa orang tuanya tidak sayang kepada mereka. Hal ini akan lebih parah jika komunikasi dengan orang tua tidak berjalan sesuai harapan (Widodo, 2020). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rosenthal dalam Sinca (2022) menyatakan bahwa kekerasan dapat menyebabkan syok,

perasaan cemas, takut bahkan fobia. Memasuki usia dewasa perempuan yang tumbuh dengan kekerasan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial.

Temuan ini juga sangat bertolak belakang dengan kebutuhan anak akan rasa aman yang seharusnya diberikan oleh orang tuanya. Menurut teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman itu adalah: keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan; kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan; kekuatan pelindung dan lain sebagainya. Ketika anak tidak mendapatkan rasa aman dari orang tuanya, maka hal ini akan berdampak kepada kondisi psikologisnya.

Perbedaan anak yang tumbuh dari pola asuh keluarga yang utuh dan anak yang tumbuh tanpa figur Ayah sangat berolak belakang. Anak yang tumbuh dalam pola asuh keluarga yang utuh memiliki rasa kepercayaan diri dan empati yang tinggi, punya rasa kebanggaan pada keluarga, berperilaku baik, punya aura yang positif dan menunjukkan raut keceriaan, serta punya kemampuan bersosialisasi yang bagus. Sedangkan anak yang tumbuh dalam pola asuh *fatherless family* sebaliknya, memiliki rasa kepercayaan diri dan empati yang rendah dan peragu dan penakut, tidak bangga pada keluarga, berperilaku kurang baik, sering murung dan terlihat sedih, serta punya kemampuan bersosialisasi yang kurang bagus, seringkali pendiam-an enggan berinteraksi dengan orang lain.

Data ini sesuai dengan teori kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby yang mengatakan bahwa kualitas keterikatan awal anak dengan orang tuanya sangat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Jadi hal ini menjadi masuk akal ketika anak yang tumbuh dalam pola asuh tanpa ayah menjadi anak yang mudah emosi dan tersinggung, serta menjadi pendiam dan susah untuk bersosialisasi.

Hal ini sesuai dengan teori kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby yang mengatakan bahwa kualitas keterikatan awal anak dengan orang tuanya sangat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Jadi hal ini menjadi masuk akal ketika anak yang tumbuh dalam pola asuh tanpa ayah menjadi anak yang mudah emosi dan tersinggung, serta menjadi pendiam dan susah untuk bersosialisasi.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Iskandar Muda (2022), bahwa anak yang mengalami kekurangan peran ayah dan kekurangan kasih sayang dari seorang ayah membuat ketakutan. Kemudian menurut pendapat Azhary Pangestu Utami (2021), kalau kita banyak menemukan orang dengan sifat yang mudah putus asa, egois, kejam, dan lain-lain, kebanyakan mereka pada waktu anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dari

seorang ayah. Gambaran *subjective well-being* pada remaja *fatherless* diketahui pada evaluasi hidup berdasarkan emosi dan kognitif. Evaluasi hidup berdasar emosi dengan komponen afektif ditandai dengan adanya berbagai macam emosi negatif terkait pengalaman *fatherless* yang mereka alami. Emosi negatif tersebut berupa perasaan iri, sedih, stress, ketidak berdayaan, dan menyalahkan diri sendiri. (Vidya & Elga, 2023).

Namun tidak semuanya begitu, tergantung pada diri pribadi masing-masing. Sesuai dengan dua orang informan dalam penelitian ini, ayah ibunya sudah bercerai dan meninggal, ia bisa menjadi pribadi yang baik dan berprestasi di sekolah. Sesuai dengan pendapat Anesti & Abdullah (2024) yang menyatakan bahwa peran keluarga dan kehadiran orang tua, ayah dan ibu, menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan anak.

Terjadinya kondisi *fatherless* karena faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua yang mempengaruhi pola pikir dalam mendidik anak dan memecahkan masalah. Diperparah juga oleh budaya patriarki di masyarakat yang menitikberatkan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ibu. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kondisi *fatherless* yaitu ayah yang merantau, ayah yang sudah meninggal dunia, dan sebagian besar juga disebabkan oleh perceraian orang tua.

Dalam menghadapi situasi keluarga yang seperti ini, anak-anak berjuang lebih keras untuk menyemangati diri sendiri di saat mengalami kekecewaan. Mereka berusaha menguatkan dirinya dengan cara informan menyemangati diri sendiri disaat mengalami kekecewaan yang paling banyak adalah semangat demi ibu. Sebagian kecilnya adalah mengingat cita-cita, mengingat masa depan, mengikuti berbagai kegiatan, pergi main, main dengan teman-teman, pergi keluar, pergi main dengan kembaran, main hp, tidak ditanggapi, menenangkan diri, mengingat nasehat nenek, disemangati ibu, mengatakan kepada diri tidak peduli lagi kepada ayah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menyatakan anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak yang memiliki pola kelekatan cemas, menghindar, memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari orang tua. (Bowlby dalam Crain, 2007).

Orang yang menjadi support system bagi anak-anak *fatherless* adalah ibu, teman, abang, nenek, kakak, kembaran, sepupu, pacar, keluarga yang lain, guru, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penyebab terjadinya *fatherless* di antaranya kondisi ekonomi yang kekurangan menyita waktu paling banyak, sehingga kepala keluarga sibuk dengan rutinitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga tidak terlibat atau kurang peduli dalam

mengasuh anak. Kemudian ada faktor pendidikan orang tua yang mempengaruhi pola pikir dalam mendidik anak dan memecahkan masalah. Diperparah juga oleh budaya patriarki di masyarakat yang menitikberatkan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ibu. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kondisi *fatherless* yaitu ayah yang merantau, ayah yang sudah meninggal dunia, dan sebagian besar disebabkan oleh perceraian orang tua.

Sedangkan Hart (dalam Yuniardi, 2012) menyatakan bahwa peran ayah dan keterlibatannya dengan keluarga yaitu: 1) Economic Provider, ayah dianggap sebagai pemberi finansial dan perlindungan bagi keluarganya. 2) Friend & Playmate, ayah dianggap sebagai teman dan memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan sang ibu. 3) Caregiver, ayah turut dianggap sering memberikan stimulasi afektif dalam berbagai bentuk. 4) Teacher & Role Model, ayah bertanggung jawab memberikan contoh teladan yang baik bagi anak. 5) Monitor and disciplinary, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak. 6). Protector, ayah mengontrol dan menjadi pelindung anak. 7) Advocate, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk. 8). Resource, ayah mendukung potensi keberhasilan anak.

Ayah dan Ibu wajib berperan kedua-duanya dalam pengasuhan anak, bekerja sama dan saling melengkapi, dan adil dalam mengasuh anak-anaknya. Sesuai dengan pendapat Fajarrini, & Umam (2023) diperlukan peran orang tua dalam mendidik, membimbing anaknya sejak dini sehingga dapat dijadikan pedoman untuk masa depannya. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dies (2021) yang berjudul “Peran Ayah dalam Perspektif Islam” menjelaskan bahwa apabila kita cermati lebih jauh tentang konsep dan praktik pendidikan Islam ternyata tugas pengasuhan anak adalah tugas kedua orang tua yaitu ayah dan ibu, sehingga ayah juga harus berperan dalam pengasuhan terhadap anak.

Hal yang harus dilakukan untuk mencegah bertambahnya keluarga *fatherless family* di Kecamatan Situjuh Limo Nagari dimulai dengan melakukan persiapan yang maksimal sebelum menikah, setiap pribadi laki-laki maupun perempuan bertanggung jawab menyiapkan pemahaman agama dan mental serta kemampuan ekonomi yang cukup memadai. Memahami tanggung jawab menjadi orang tua dan cara mendidik anak dengan rajin mencari ilmu dan edukasi parenting, sehingga anak-anak bisa mendapatkan hak dan terpenuhi kebutuhannya. Ikut komunitas keagamaan dan keilmuan seperti majelis ta’lim agar ilmu terus bertambah dan tidak berpikisan sempit dalam menyelesaikan masalah.

Bagi lembaga pemerintah seperti KUA bisa mengambil kebijakan dengan melakukan edukasi pra nikah / screening yang mendalam dan membatasi usia pernikahan dengan meningkatkan ke batas umur yang lebih matang, agar yang menikah itu memang siap untuk mengemban tanggung jawab, menjalani konsekuensi, dan bisa menyelesaikan masalah yang timbul di dalamnya. Kemudian dengan memberikan pendidikan terhadap remaja usia sekolah dengan program (BRUS) Bimbingan Remaja Usia Sekolah berupa sosialisasi untuk membangun pemahaman menghadapi usia remaja dan dewasa.

Bagi keluarga yang sudah menikah, harus pandai merawat keharmonisan rumah tangga, mengelola emosi, dan mampu bernegosiasi dalam memecahkan masalah, membatasi hal-hal yang akan berpotensi merusak rumah tangga, seperti menjaga pergaulan di media sosial/digital. Dibutuhkan juga dukungan dari lingkungan sekitar, seperti didikan orang tua, membimbing dan memantau anaknya jika ada masalah yang perlu dibantu penyelesaiannya supaya tidak berujung perceraian. Begitu juga dengan mamak yang merupakan saudara laki-laki ibu, yang dalam adat minang juga memiliki kewajiban membimbing keponakannya.

Peran pemerintah untuk membantu menjaga keutuhan rumah tangga diantaranya dengan memberikan layanan keluarga sakinah seperti yang difasilitasi oleh KUA dengan BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan bagi keluarga yang menghadapi masalah dan perlu mediasi dan bimbingan, sebelum masalah semakin rumit dan mengganggu keharmonisan rumah tangga atau perceraian. Bagi lembaga nagari diharapkan bisa memberikan bantuan kepada keluarga yang kurang mampu secara ekonomi melalui program Program Keluarga Harapan (PKH), Program Keluarga Sejahtera (PKS), dan program bantuan pangan non tunai (BPNT), dan bantuan langsung tunai (BLT) dan lain-lain karena ekonomi ini menjadi salah satu faktor yang banyak menjadi penyebab perceraian.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh *fatherless family* menghadapi dinamika kehidupan yang berat dan permasalahan yang lebih kompleks dibanding anak-anak lain pada umumnya. Mereka mengalami KDRT, kekerasan verbal, ditinggalkan dan diabaikan, sehingga harus menghadapi permasalahan keluarga dan ekonomi di usia yang masih sangat muda. Walaupun melewati banyak tantangan, anak-anak *fatherless* juga punya cita-cita ingin mewujudkannya untuk membanggakan orang tuanya. Supaya bisa mengurangi angka *fatherless*, dibutuhkan persiapan yang matang sebelum menikah dan punya anak, diperlukan kerjasama masyarakat dan lingkungan untuk mendukung para ayah menjalankan fungsinya

dan menghilangkan budaya patriarki, serta peran pemerintah untuk mendukung ketahanan rumah tangga.

Implikasi dari hasil penelitian ini, diharapkan pada lembaga pemerintahan bisa mengambil kebijakan yang lebih tegas untuk syarat pernikahan, supaya keluarga dan anak-anak yang terlahir darinya bisa mendapatkan hak mereka dan dididik dengan baik. Kemudian menguatkan program yang mendukung ketahanan rumah tangga melalui KUA, BP4, dan BKKBN.

Berdasarkan tujuan, hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti memiliki saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti mengenai dampak *fatherless family* dari aspek lain yang spesifik dengan lebih detail dan terukur, untuk pengembangan yang lebih luas agar menambah khazanah ilmu pengetahuan dan membuka wawasan serta kesadaran masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aini, S. Q. (2015). Kenakalan Remaja Awal Di Lingkungan Sekolah Ditinjau Dari Ketidakhadiran Orang Tua Karena Merantau. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pati*. 11(2) : 143-150
- Anas, F., Daud, M. & Zainuddin, K. (2024). Hubungan *Fatherless* Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 3(2) : 388-395
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. 17 (2) : 141-153
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajarrini, A. & Umam A. N. (2023) Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 4(3) : 20-28
- Fatmah. (2019). Permainan Kartu Angka Dapat Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Masbagik Utara. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*. 1(2) : 97-111
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91
- Hardani, dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ilmi, L. F. M. (2022). *Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga. *Gunung Djati Conference Series 2023*. 19(1) : 254-260

- Kusumawati, E. (2023). *Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless*. Surakarta. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Mayangsari & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 1(2).
- Maryam, M. S., & Mulyaniapi, T. (2022). Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan Fatherless. *PIAUDKU: Journal of Islamic Earl Childhood Education*, 1(1). 1-5.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munjiat, S, M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif islam. *AlTarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prihantini, D., S. Lestari. 2015. Problem Psikososial pada Remaja yang Orang Tuanya Merantau. Diakses dari: http://eprints.ums.ac.id/26791/11/02._Naskah_Publikasi.pdf
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 2, Eds: 11. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekarni, M., et al. 2018. *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial bagi Peneliti Pemula*. LIPI Press, Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A.R. & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 260. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3973/A23.pdf>
- Utami, A., P. (2021). *Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja Sman Di Jakarta Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Vidya, N. & Elga, A. P., (2023) *Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)*. *Cakrawala : Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*. 23(2), 46-51
- Widodo, A. (2020) *Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat)*. *ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 2(1). 26-50
- Yuniardi, M. S. (2012). *Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. *Semantic Scholar*.
- Zarkasyi, E. S. W. & Badri, M.A. (2023). *Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam*. *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. 4(2). 193-207